



Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir

Eka Dudy Meinura ✉, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

✉ ekadudy0@gmail.com

Abstract: The success of Islamic education is determined by one of them with a clear and mature concept tone to be applied in educational institutions. So that the goals of Islamic education can be achieved optimally. Ahmad Tafsir emphasized that there must be concrete steps to fix and raise the quality of Islamic educational institutions. This study uses a descriptive method and the data collection method uses primary and secondary literature studies both from books and relevant journals. Islamic education is "guidance given by someone to someone so that he can develop optimally in accordance with Islamic teachings." To achieve the maximum, it takes things that can deliver it to the maximum, an integrative curriculum can provide space for humans to be able to develop their potential towards better human beings. Although not all Islamic teachings are understood by students, at least students know the general principles of Islam and practice them.

Keywords: Concept, Islamic Education, Ahmad Tafsir

Abstrak: Keberhasilan pendidikan Islam ditentukan dari salah satunya dengan nada konsep yang jelas dan matang untuk dapat diterapkan dilembaga pendidikan. Sehingga tujuan dari pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa harus ada langkah konkrit untuk mebenahi dan menaikkan mutu lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif dan metode pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka primer dan skunder baik dari buku dan juga jurnal yang relevan. Pendidikan Islam adalah "Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar dia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam." Untuk meraih hal yang maksimal, dibutuhkan hal-hal yang bisa mengantarkannya untuk maksimal, kurikulum yang integratif dapat memberikan ruang kepada manusia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya menuju manusia yang lebih baik. Walaupun tidak semua ajaran Islam dipahami oleh murid, tetapi setidaknya murid mengetahui prinsip-prinsip umum tentang Islam dan mengamalkannya.

Kata kunci: Konsep, Pendidikan Islam, Ahmad Tafsir

Received 24 Juli 2022; **Accepted** 6 Agustus 2022; **Published** 20 Agustus 2022

Citation: Meinura, E.D. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2 (03), 413-422.



Copyright ©2022 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan saat banyak mengalami kendala, terlebih pasca pandemic covid-19 banyak siswa yang mulai pudar akan nilai-nilai kedisiplinan dan akhlak karimah. Lamanya di rumah, kurang kontrolnya orang tua dan guru dalam proses pembelajaran menjadi factor merosotnya pendidikan di Indonesia. Hal tersebut jika terus dibiarkan tanpa adanya penanganan serius, maka akan menjadi berakibat fatal terhadap generasi penerus masa depan.

Ahmad Tafsir, guru besar bidang pendidikan Islam, merasakan hal itu. Tapi kecemasan akademis yang dia rasakan lebih spesifik. dia Didirikan bahwa lembaga pendidikan Islam dikendalikan oleh Yayasan bermutu lebih rendah dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah dan yang dikelola oleh lembaga katolik (Tafsir 2014).

Sebagai umat Islam, melihat kenyataan tersebut membuat dirinya sakit hati dan emosi. Sakit hati dan emosinya mengantarkannya kepada rasa penasaran yang mendalam. Mengapa hal itu bisa terjadi? Pertanyaan tersebut selalu terngiang di benaknya, ingin rasanya pertanyaan tersebut bisa ditemukan jawabannya dengan cepat dan tepat (Tafsir 2014).

Berbekal pengalaman memimpin SMP Muhammadiyah selama tujuh tahun di Bandung, ditambah beberapa tahun di Yogyakarta, Ahmad Tafsir melakukan penelitian dan menemukan jawaban mengenai rendahnya mutu pendidikan Islam. Ternyata sebab rendahnya mutu pendidikan Islam adalah masalah pendanaan yang kurang, hal ini didukung oleh kenyataan yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang memiliki pendanaan kuat mutunya relatif baik (Tafsir 2014).

Pendanaan memang menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Begitu urgennya pendanaandalam pendidikan, membuat pemerintah mengucurkan dana BOS untuk memuluskan kelancaran proses pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Namun apakah dengan mengucurkan dana BOS kepada setiap lembaga pendidikan bisa menaikkan mutu lembaga pendidikan Islam?

Menurut Ahmad Tafsir masih ada faktor lain yang membuat lembaga pendidikan Islam bermutu rendah, yaitu pengelola, kepala sekolah, guru sekolah Islam belum memiliki dan menerapkan teori-teori pendidikan modern yang Islami. Faktor inilah yang paling menentukan rendahnya mutu lembaga pendidikan Islam saat ini, di samping pendanaan yang kurang. Oleh karena itu, harus ada langkah konkrit untuk mebenahi dan menaikkan mutu lembaga pendidikan Islam (Tafsir, 2004). Sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan, tidak dikenalkan dengan prinsip-prinsip keagamaan dan hanya berorientasi kepada prinsip-prinsip dunia.

Kurikulum yang didesain belum maksimal dalam mengenalkan prinsip- prinsip keagamaan, padahal misi pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir merupakan usaha membantu manusia agar dia mampu untuk menjadi manusia, maksud menjadi manusia di sini adalah menjadi insan kamil (Tafsir, 2004). Dengan dilakukan penelitian ini adalah sebagai usaha untuk mngembalikan pendidikan yang lebih baik sebagaimana hakikat tujuan dari pendidikan itu sendiri, melalui pemikiran pendidikan Islam Ahmad Tafsir.

Rusdiana mengemukakan dari hasil penelitiannya yang berjudul tentang Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentukan Insan Kamil (2017). Sejatinnya pendidikan Islam pokoknya adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran harus mengandung akhlak mulia, karena akhlak adalah hal yang tertinggi dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk para pendidik, tenaga pendidik, siswa ataupun para mahasiswa. Untuk mengembalikan pendidikan sesuai dengan tujuan dan hakikat pendidikan melalui perspektif Ahmad Tafsir.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata. Objek dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan Islam perspektif Ahmad Tafsir, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah pemustaka (mahasiswa) yang sedang memanfaatkan bahan pustaka buku dan jurnal.

Intrumen penelitian yang digunakan melalui kajian pustaka dengan mengumpulkan berbagai referensi baik buku ataupun karya tulis ilmiah terkait pendidikan Islam perspektif Ahmad Tafsir. Data merupakan sumber informasi yang didapatkan oleh penulis melalui penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengolahan data, setelah data terkumpul dan diolah dengan baik, maka selanjutnya dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan secara khusus.

HASIL PENELITIAN

Biografi Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir dilahirkan di Bengkulu pada tanggal 19 April 1942, jenjang pendidikannya diawali di Sekolah Rakyat Bengkulu, yang saat ini telah bertransformasi menjadi Sekolah Dasar (SD). Setelah lulus dari Sekolah Rakyat, dia melanjutkan jenjang pendidikannya di Pendidikan Guru Agama (PGA) selama 6 tahun di Yogyakarta, belum puas dengan ilmu yang diperolehnya, dia belajar di Jurusan Pendidikan Umum Fakultas Tarbiyah IAIN (saat ini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lulus pada tahun 1969 (Tafsir, 2010).

Pada tahun 1975-1976 dia mengambil kursus filsafat di IAIN (saat ini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama 9 bulan kursus filsafat di Yogyakarta, Ahmad Tafsir meraih pemahaman filsafat dengan matang. Perjalanan akademiknya tidak berhenti di situ, pada tahun 1982 dia melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu program magister dipascasarjana di IAIN (saat ini UIN) Jakarta, Ahmad Tasir mengambil konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam. Selang beberapa tahun, tepatnya tahun 1987 dia berhasil menyelesaikan program doktoral di IAIN (saat ini UIN) Jakarta di bidang Ilmu Pendidikan Islam (Tafsir, 2010).

Pengabdianya di jenjang perguruan tinggi dimulai sejak tahun 1970 dengan mengajar di Fakultas Tarbiyah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sejak tahun 1997 dia diangkat sebagai guru besar Fakultas Tarbiyah IAIN (saat ini UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Guru besar ilmu pendidikan ini mempelopori berdirinya Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam (ASPI) pada tahun 1993. Pemikiran-pemikirannya banyak yang sudah disosialisasikan melalui tulisan-tulisannya yang telah diterbitkan, umumnya menulis tentang pendidikan dan filsafat, di antaranya adalah Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan, Filsafat Pendidikan Islami, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Metodologi Pengajaran Islam (Tafsir, 2012). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam (buku teks perguruan tinggi), Tasawuf Jalan Menuju Tuhan (bacaan umum), Model Tasawuf Menurut Syari'ah, penerapannya dalam Perawatan korban Narkotika dan Berbagai Penyakit Ruhani (bacaan umum).

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan memang berbeda-beda dalam mengartikan pendidikan Islam, tergantung dari sudut pandang mana para ahli mengartikannya, namun para ahli

pendidikan menyepakati bahwa pengajaran merupakan bagian dari pada pendidikan, (Tafsir, 2014) setiap diselenggarakannya pendidikan, di situ ada pengajaran.

Terlepas dari perbedaan pengertian pendidikan Islam, bahwa Ahmad Tafsir memberikan pengertian pendidikan Islam adalah "Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar dia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam." Bila diringkas, pendidikan Islam adalah "Bimbingan terhadap seseorang agar dia menjadi muslim semaksimal mungkin." (Tafsir, 2014). Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan Islam dengan kata bimbingan, bukan dengan kata mencetak dan membentuk. Dia sadar bahwa dalam hubungan antar sesama manusia, yang bisa dilakukan sesama manusia hanyalah membimbing, berusaha memberi tahu, menuntun manusia. Karena tidak mungkin manusia bisa mencetak atau membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi insan kamil, yang bisa melakukan itu hanyalah Allah.

Aspek yang dibimbing atau dibina meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah (Arifin, 2003), selain kedua aspek tersebut ada aspek akal yang juga harus dibimbing. Ketiga aspek tersebut merupakan potensi yang dibimbing sesuai dengan bidangnya masing-masing, proses yang harus dijalani manusia membutuhkan waktu seumur hidup, proses tersebut tidak lain untuk menjadi muslim yang maksimal (*insan kamil*).

Dalam usaha untuk menjadi muslim yang maksimal (*insan kamil*), manusia yang diberi bimbingan juga aktif dalam usahanya. Manusia yang membimbing tidak sepenuhnya bisa menjamin keberhasilan usahanya dalam membimbing manusia yang lain, sehingga perlu adanya usaha yang kuat dari manusia yang dibimbing untuk mengikuti segala hal yang telah pembimbing ajarkan, tentunya ajaran ini sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.

Hakikat Manusia

Manusia di dalam Islam adalah ciptaan Allah, dia hadir di dunia ini selain menjadi hamba Allah, manusia juga menjadi khalifah di bumi, mengelola dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di bumi, sehingga manusia dapat hidup dengan sejahtera dan makmur lahir batin (Arifin, 2003) Manusia hadir di dunia bukan secara tiba-tiba, karena manusia diciptakan melalui proses-proses yang tidak sederhana. Hal ini telah digambarkan di dalam al-Qur'an surat Al-„Alaq ayat 2 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah, sedangkan di dalam surat Ar-Rahman ayat 3 dijelaskan bahwa Allah yang menciptakan manusia. Manusia diciptakan oleh Allah dibekali dengan berbagai komponen, salah satunya adalah potensi manusia yang bisa dikembangkan sesuai dengan minat dan bakat manusia, perkembangan manusia ini ditentukan oleh potensi bawaannya dan pengaruh lingkungan di sekelilingnya (konvergensi) (Tafsir, 2014).

Namun itu merupakan potret dari bagian manusia, potret lainnya bahwa manusia terdiri dari unsur-unsur yang sama pentingnya, yaitu unsur akal, jasmani dan rohani (Tafsir, 2014). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan, kebutuhan-kebutuhannya pun harus terpenuhi agar fungsi dari setiap unsur ini berjalan dengan lancar, tanpa ada hambatan apapun. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara proporsional, sehingga dapat mengembangkan diri secara seimbang. Inilah bekal yang diberikan Allah kepada manusia agar dikembangkan secara optimal untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi secara maksimal.

Saat ini seringkali manusia yang mempunyai tiga unsur tersebut memprioritaskan salah satu dari ketiga unsur tersebut, ada yang memprioritaskan kepada pengembangan akal saja, ada juga yang fokus memperindah bentuk tubuh, dan ada juga yang hanya memprioritaskan pengembangan rohani. Manusia menganggap apa yang dia prioritaskan saat ini merupakan hal yang terbaik yang dilakukannya untuk dirinya sendiri. Padahal di dalam pendidikan Islam, manusia diajarkan untuk menyeimbangkan perkembangan antara ketiga unsur tersebut.

Adapun Kajian Terdahulu Penelitian berjudul Konsep Ahmad Tafsir Tentang Pendidikan Islam Sebagai Usaha Membentuk Insan Kamil yang ditulis (Sobirin, 2009). M. Sobirin memberi kesimpulan bahwa kesimpulan penelitian ini menunjukkan;

- 1) muslim yang sempurna bukanlah yang berharta banya, tetapi mereka yang bertakwa, beriman, dan selalu beribadah kepada Allah;
- 2) insan kamil harus memiliki jasmani yang sehat dan kuat, berketerampilan, cerdas dan pandai, hatinya selaluberiman kepada Allah;
- 3) pendidikan Islam berupaya membimbing manusia menjadi insan kamil melalui lembaga-lembaga Pendidikan.

The orientation of Islamic education in Indonesia still have differences of opinion, especially in determining the pattern, direction, and the achievement of certain desired, so that Islamic education has not received international recognition in this global era, yang maksudnya bahwa Orientasi pendidikan Islam di Indonesia masih memiliki perbedaan pendapat, terutama dalam menentukan pola, arah, dan pencapaian tertentu yang diinginkan, sehingga pendidikan Islam belum menerima pengakuan internasional di era global ini (Dacholfany, 2016).

Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ibnu Khaldun yang ditulis oleh Imam Syafi'i menyimpulkan bahwa paradigman pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan lebih menonjolkan terhadap pembinaan akhlak dan budi pekerti. Menurutnya tujuan pendidikan adalah membuka pikiran pemikiran dan kematangan seseorang yang akhirnya bisa menguasai ilmu pengetahuan serta bisa bermanfaat bagi umat. Sedangkan pendidik harus berilmu dan menguasai metodologi pendidikan, lalu peserta didik dipandang sebagai objek pendidikan bagi yang masih berada di jenjang yang rendah dan sebagai subyek didik sebagai di jenjang yang lebih tinggi. Ibnu Khaldun membagi kurikulum pendidikan menjadi dua macam, yaitu ilmu intrinsik dan ekstrinsik. Metode pendidikan yang baik adalah yang bisa menghindarkan dari indoktrinasi terhadap peserta didik.¹⁵ Perbedaan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah bahwa kajian terdahulu yang pertama fokusnya kepada insan kamil yang notabene dari tujuan pendidikan Ahmad Tafsir, sedangkan penelitian ini menyoroti konsepnya secara umum. Sedangkan dengan kajian terdahulu kedua adalah bahwa yang diteliti mengenai pemikiran Ibnu Khaldun, sedangkan di penelitian ini mengenai pemikiran Ahmad Tafsir.

Tujuan Pendidikan

Mengategorikan tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir menjadi dua tujuan, yang pertama tujuan umum dan yang kedua tujuan khusus. Adapun tujuan umum pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang baik, (Tafsir, 2012) penulis merasa bahwa pendapat Ahmad Tafsir sama dengan tujuan pendidikan Islam menurut al-Attas bahwa *"The aim of education is to produce a good man"* (Naquib, 1979). Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang yang baik. Manusia yang baik banyak ditafsirkan berbeda oleh manusia, perbedaan ini tergantung latar belakang dan sejauh mana manusia merumuskan manusia yang baik. Perbedaan perumusan tentang manusia yang baik banyak menimbulkan perdebatan yang tidak ada selesainya, oleh karena itu untuk lebih menyederhanakan tujuan umum tersebut, maka tujuan khusus perlu dirumuskan.

Tujuan pendidikan Islam yang khusus ini disesuaikan dengan filsafat negara, yang pengoperasiannya dijelaskan melalui UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa:

"Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (Sisdiknas, 2003).

Tujuan pendidikan ini lebih spesifik, inti dari tujuan pendidikan ini adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang sudah beriman dan bertakwa, akan bisa mengatur dirinya sendiri untuk berakhlak mulia, hidup dengan sehat, mempunyai ilmu, cakap, sangat kreatif, bisa hidup dengan mandiri, demokratis, dan menjadi manusia yang bertanggung jawab, inilah manusia yang baik.

Kurikulum Pendidikan Islam

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa Latin curriculum, yang berarti bahan pengajaran (Tafsir, 2012). Dalam keseharian, manusia mengartikan kurikulum setidaknya ada tiga pengertian:

“Kata kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian. Pertama, kurikulum dalam arti sederet mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah. Kata ini digunakan tatkala orang memilih sekolah. Kedua kurikulum dalam arti silabus. Kata kurikulum dalam pengertian ini digunakan tatkala seorang guru yang baru diangkat. Ketiga, kurikulum dalam arti program sekolah. Inilah pengertian kurikulum yang paling luas.” (Tafsir, 2005).

Ketiga arti kurikulum di atas menunjukkan bahwa kurikulum diartikan sesuai dengan siapa yang mendefinisikannya dan bagaimana konteksnya. Namun secara umum dan yang lebih sering digunakan adalah kurikulum dalam arti yang pertama, yaitu sederet mata pelajaran yang disusun pada jenjang dan jenis pendidikan dan dengan menguasainya seseorang bisa mendapatkan ijazah.

Untuk mendesain kurikulum pendidikan Islam, mari terlebih dahulu mengingat lagi tentang manusia bahwa manusia mempunyai tiga unsur sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, lalu tujuan pendidikan Islam adalah membimbing manusia agar menjadi muslim yang maksimal (jasmani sehat, akal cerdas, dan beriman kepada Allah).

Dalam rangka mewujudkan muslim yang seperti itu, maka desain kurikulum pendidikan Islam menggunakan kerangka sebagai berikut:

- a) Untuk merawat jasmani agar selalu sehat dan segar, maka perlu disediakan mata pelajaran olahraga dan kegiatan-kegiatan kesehatan.
- b) Dalam rangka mencerdaskan otak manusia, mengembangkan nalar berfikir, maka harus disediakan mata pelajaran dan kegiatan yang dapat menunjang kecerdasan serta menambah pengetahuan, seperti logika dan sains.
- c) Manusia mempunyai unsur rohani, sehingga perlu mata pelajaran tentang keagamaan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia kepada Allah (Tafsir, 2012).

Masing-masing mata pelajaran disesuaikan dengan beberapa hal:

- a) Perkembangan kemampuan siswa
- b) Kebutuhan individu dan masyarakat sesuai dengan tempat dan waktunya.²⁷ Selain itu desain kurikulum harus mempertimbangkan beberapa hal:
 - a) Prinsip kontinuitas
 - b) Prinsip berurutan
 - c) Prinsip integrasi pengalaman (Tafsir, 2012).

Saat ini banyak manusia yang berilmu tinggi, namun keimanannya lemah, ada juga orang yang beriman sangat kuat tetapi ilmunya sedikit (Abdulrahim, 2002) Ilmu tanpa iman akan buta, artinya seseorang tidak tahu lagi harus berbuat apa dengan ilmunya sehingga tidak jarang dipakai untuk mengakali sesama manusia. Sedangkan iman tanpa ilmu akan lumpuh, seseorang yang beriman saja tetapi mempunyai ilmu yang sedikit, dia akan kesulitan untuk mengembangkan dirinya di berbagai sektor, terutama dalam mengajak manusia lainnya untuk beriman juga. Jadi desain kurikulum harus bisa menyeimbangkan antara ilmu dengan iman.

Desain yang diinginkan oleh Ahmad Tafsir ini tidak jauh berbeda dengan desain kurikulum yang terjadi di masa Abbasiyah, pada saat itu uluman-naqliyah dan ulumal-aqliyah sama-sama diajarkan di jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Integrasi antara uluman-naqliyah dengan ulumal-aqliyah kembali ingin diterapkan oleh Ahmad Tafsir dan dimatangkan lagi implementasinya di dalam jenjang dan jenis pendidikan.

Seluruh disiplin ilmu diajarkan sesuai dengan sudut pandang Islam, kategori ilmu secara lebih spesifik itu terbagi menjadi tiga. Pertama, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an dan hadis, kedua adalah ilmu-ilmu yang mempelajari tentang manusia (psikologi, sosiologi, sejarah, dan lainnya), ketiga adalah ilmu-ilmu mengenai benda atau alam (biologi, astronomi, botani, dan lain-lain) (Tafsir, 2012). Ketiga kategori ini secara umum disebut dengan uluman-naqliyah dengan ulumal-aqliyah, yang berusaha diterapkan oleh Ahmad Tafsir sebagai integrasi ilmu pengetahuan di dalam jenjang pendidikan. Dengan integrasi ilmu pengetahuan ini bisa membimbing ketiga unsur yang dimiliki manusia agar berkembang menjadi manusia yang berilmu sekaligus beriman.

Guru dalam Pendidikan Islam

Dunia pendidikan, ada komponen yang tidak dapat terpisahkan dari komponen lainnya, bahkan bisa dikatakan bahwa komponen ini merupakan komponen utama yang harus ada, yaitu guru dan murid. Guru bukanlah lawannya murid, tetapi guru dan murid tidak lain merupakan partner yang mempunyai interaksi yang bersifat edukatif. Dengan hubungan yang harmonis antara guru-murid, maka harapan untuk mencapai tujuan pendidikan terbuka lebar.

Guru menurut Ahmad Tafsir adalah “Pendidik yangb memberikanpelajaran kepada murid.” (Tafsir, 2012). Guru merupakan manusia yang mempunyai keahlian berupa ilmu pengetahuan tertentu dan mengajarkan segala pengetahuan yang telah dia miliki kepada muridnya. Pengajaran ini dilakukan sebagai upaya bimbingan kepada murid yang awalnya belum mengetahui apa-apa, sehingga pada nantinya dia akan mengetahui ilmu pengetahuan yang telah diajarkan oleh guru kepadanya dan mengamalkannya. Guru merupakan spiritual father (bapak rohani) bagi murid. Keduanya berteman dengan kebaikan, tanpa ada keduanya tidak ada kebaikan. Kebaikan menjadi hal utama dalam hal ini, seorang guru selalu memancarkan kebaikan bagi dirinya sendiri maupun kepada muridnya, kebaikan akan selalu berteman dengan keduanya.

Kunci utama di dalam menempatkan posisi guru di hadapan siapapun adalah ilmunya, Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu, bukan orang yang bernasab, atau orang yang mempunyai harta banyak. Orang-orang yang berilmu diangkat derajatnya karena merekalah yang akan menyebarkan ajaran Islam dan sebagai penerus perjuangan nabi Muhammad. Orang yang berilmu hidup di mana saja tidak merasa asing, karena dia sebagai guru yang harus mengajarkan kepada golongan apapun.

Dengan kedudukan yang mulia, guru juga mempunyai tugas yang mulia pula, yaitu mendidik atau membimbing para murid-murid. Mendidik mereka bisa dengan berbagai cara sebagaimana yang telah dirumuskan di dalam kurikulum pendidikan Islam, mendidik bisa dengan memberi pelajaran di kelas, memberi contoh, memberi ujian, dan lain sebagainya (Tafsir, 2012).

Tugas guru memang cukup berat, di samping dia mengajarkan materi- materi di kelas, dia juga harus memberi contoh para murid sebagai motivasi mereka untuk mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya. Tentu hal itu dilakukan oleh seorang guru dengan dasar yang jelas, tidak mungkin seorang guru mendidik murid tanpa ilmu yang tidak jelas. Dengan begitu guru mengedepankan tiga orientasi, yaitu orientasi ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman (Zubaedi, 2012). Inilah *core* pendidikan dan tugas guru dalam mendidik para murid untuk menyeimbangkan berbagai hal di dalam kehidupan.

Murid dalam Pendidikan Islam

Di Indonesia ada tiga sebutan untuk pelajar atau orang yang sedang belajar di lembaga pendidikan, yaitu murid, anak didik, dan peserta didik. Ada satu istilah lain yang diusulkan melalui tesis magister, yaitu “Dinidik”. Namun menurut Ahmad Tafsir istilah “Dinidik” merupakan istilah yang tidak umum bahkan belum banyak orang yang mengenal istilah ini (Tafsir, 2012).

Istilah murid diperkenalkan oleh kalangan sufi yang mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan orang yang sedang menuju Tuhan. Hal yang menonjol dalam istilah ini adalah kepatuhan murid kepada gurunya, artinya seorang murid tidak membatah sama sekali. Dalam konteks pendidikan, hal ini disebut pengajaran yang searah dari subjek (guru) ke objek (murid), sehingga pada saat ini pengajaran model seperti ini disebut pengajaran yang berpusat pada guru (Tafsir, 2012).

Sedangkan istilah anak didik mengandung pengertian bahwa guru menyayangi seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang dalam pendidikan dianggap sebagai kunci keberhasilan pendidikan. Dalam istilah ini pengajaran masih berpusat pada guru, namun tidak seketat dalam istilah murid. Selanjutnya istilah peserta didik merupakan sebutan yang mutakhir dalam dunia pendidikan. Istilah ini mementingkan peran peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, karena keaktifan peserta didik dalam

pembelajaran dianggap sebagai kunci keberhasilannya. Jika dipresentasikan, keaktifan antara guru dan murid dalam pembelajaran adalah guru 100% - 0% murid, guru 75%-25% anak didik, dan guru 50% - 50% peserta didik (Tafsir, 2012).

Sekalipun istilah peserta didik lebih populer pada saat ini, Ahmad Tafsir berpendapat bahwa istilah yang paling cocok untuk menyebut orang yang sedang belajar adalah murid. Istilah murid menunjukkan kesungguhan belajar, keprihatinan guru terhadap murid, memuliakan guru. Dalam istilah ini terkandung keyakinan bahwa belajar dan mengajar adalah perbuatan yang wajib dilakukan yang mengandung barokah. Ketika pendidikan dilaksanakan dengan menyebut murid, maka di situ murid dianggap mengandung muatan profan dan transcendental (Tafsir, 2012).

Pendapat Ahmad Tafsir dalam menggunakan istilah murid sangat dipengaruhi oleh latar belakang pemikirannya yang tidak hanya filsafat dan pendidikan, tetapi juga tasawuf. Dari ilmu tasawuf yang telah dipahaminya, Ahmad Tafsir menemukan sebuah pembelajaran yang konsisten antara murid dengan mursyidnya, dimana murid patuh 100% kepada instruksi mursyidnya. Maka hal ini bisa digeneralisasi ke dalam dunia pendidikan saat ini, sehingga seorang murid selalu patuh dan sopan terhadap ahli ilmu. Dengan harapan, petunjuk yang diikutinya dapat mengantarkan seorang murid menjadi manusia seutuhnya, atau insan kamil.

Adab dan Tugas Murid

Ahmad tafsir dalam menjelaskan mengenai adab dan murid dengan mengutip pendapat Sa'id Hawwaseorang intelektual dari Siria yang hidupnya sedikit banyaknya dipengaruhi oleh kitab Ikhyā 'Ulumuddin karya Al-Ghazali. Sa'id juga banyak menekuni bidang tasawuf dengan mendekati dan belajar kepada para ahli tasawuf atau mursyidnya. Sa'id Hawwa berpendapat bahwa adab dan tugas murid adalah: (Tafsir, 2012)

1. Mendahulukan untuk menyucikan jiwa (*tazkuyatun nafs*) sebelum perkara lainnya. Indikator kesucian jiwa ini terlihat pada akhlaknya, baik akhlak kepada diri sendiri, kepada orang lain, dan yang lebih penting adalah kepada Allah.
2. Mengurangi kesibukannya dalam urusan dunia, karena hal tersebut akan melenghakkannya dalam menuntut ilmu.
3. Tidak sombong kepada guru (tawadlu) dan tidak berlaku sewenang-wenang kepada guru. Murid harus patuh kepada guru seperti halnya kepatuhan pasien kepada dokter.
4. Menjaga diri dari mendengarkan perbedaan pemahaman dalam membahas agama atau ilmu pengetahuan lainnya. Karena hal ini khusus untuk murid yang melakukan studi lanjut.
5. Mendahulukan ilmu yang sangat penting bagi kehidupannya. Jika masih banyak waktu, maka bisa mempelajari ilmu yang lainnya.
6. Tidak menekuni ragam ilmu sekaligus, tetapi berurutan dari yang terpenting dulu. Dan tidak memasuki ilmu lainnya sebelum ilmu yang dipelajari saat ini benar-benar dipahami.
7. Hendaklah mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia yang bisa diketahui melalui hasil belajarnya. Dalam hal ini ilmu agama merupakan ilmu yang mulia, maka ilmu yang harus dipelajari terlebih dulu adalah ilmu agama.

Dari beberapa hal di atas, Ahmad Tafsir menyimpulkan bahwa kandungan poin-poin tersebut intinya adalah dua, yaitu murid harus selalu menyucikan jiwanya dan patuh terhadap gurunya. Hal inilah yang menjadikan Ahmad Tafsir memandang bahwa murid itu lebih pas untuk dipakai dalam dunia pendidikan dibanding peserta didik maupun anak didik. Istilah anak didik juga tercakup dalam hal di atas yang mengutamakan kasih sayang dalam pendidikan, sedangkan istilah peserta didik tidak masuk (Tafsir, 2012).

Dia menawarkan konsep yang diambil dari dunia tasawuf ini untuk bisa diterima di lembaga pendidikan. Sekalipun tugas dan adab tersebut tidak ada bahasan mengenai keaktifan murid dalam pembelajaran, namun Ahmad Tafsir menyadari bahwa adab dan tugas murid yang dipaparkan oleh Sa'id Hawwa tersebut bisa ditambahai dua hal, yaitu peran serta murid dalam pembelajaran perlu diperhitungkan dan keaktifan murid perlu dikembangkan (Tafsir, 2012).

Metode Pendidikan Islam

Metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik murid. Ahmad Tafsir dalam hal ini membahas dua aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu cara pelaksanaan pengajaran dan metode pendidikan untuk mengembangkan ranah afektif murid. Dalam hal ini Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa yang membuat guru bisa mengajar bukan hanya penguasaan metode-metode umum, tetapi petunjuk tentang langkah-langkah pengajaran yang hendak dilaksanakan. Adapun urutan langkah-langkah mengajar ditentukan oleh empat hal, yaitu: (Tafsir, 2005)

1. Ditentukan oleh tujuan pengajaran yang akan dicapai pada jam pelajaran. Jika tujuannya mengenai keterampilan, maka langkah-langkahnya disesuaikan untuk meraih keterampilan.
2. Ditentukan oleh kemampuan guru. Jika guru pandai berbicara, maka sebaiknya dia banyak menggunakan metode ceramah. Langkah-langkahnya disesuaikan dengan tujuan pengajaran.
3. Ditentukan oleh keadaan alat-alat yang tersedia. Jika metode eksperimen digunakan, maka alat-alat eksperimen harus sudah tersedia.
4. Ditentukan oleh jumlah murid. Jika jumlah murid mencapai 100, maka metode yang digunakan sebaiknya adalah ceramah. Langkah-langkah memakai metode ceramah tentu berbeda dengan langkah-langkah metode diskusi.

Dari sekian poin yang bisa menentukan langkah-langkah pengajaran, dapat diambil intinya bahwa hal yang harus dilakukan menyusun langkah adalah terlebih dulu menentukan tujuan, sehingga pada nantinya akan bisa disusun metode-metode pengajaran dan langkah-langkah pengajaran. Sehingga guru hanya menjalankan langkah-langkah yang sudah disusun untuk mengelola kelas.

Ahmad tafsir menganjurkan untuk memakai metode-metode tersebut dalam menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah, rasa hormat kepada orang tua, rasa hormat kepada sesama dan seterusnya. Soal keimanan ini memang tidak mudah untuk ditingkatkan dengan memakai pendekatan yang empiris atau logis, oleh karenanya dalam hal ini harus memakai pendekatan yang langsung menyentuh perasaan murid. Hal ini juga telah dipraktekkan oleh para santri yang berada di pondok pesantren, mereka menanamkan rasa beragama dengan metode pembiasaan membaca wirid, puji- pujian, dan dengan contoh perilaku yang baik. Nampaknya hal ini cukup berhasil dalam menanamkan rasa beragama para santri, sehingga metode-metode tersebut perlu diterapkan di sekolah-sekolah (Tafsir, 2005).

SIMPULAN

Menurut Ahmad Tafsir, manusia sebagai ciptaan Allah diberi tugas menjadi hamba dan khalifah di bumi. Allah memberikan tugas tersebut kepada manusia dengan membekali manusia unsur-unsur yang sama pentingnya, yaitu unsur akal, jasmani dan rohani. Ketiga unsur ini dapat dikembangkan oleh manusia sesuai dengan minat dan bakatnya, tentunya dalam melaksanakan tugasnya di bumi.

Pendidikan Islam adalah “Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar dia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.” Untuk meraih hal yang maksimal, dibutuhkan hal-hal yang bisa mengantarkannya untuk maksimal, kurikulum yang integratif dapat memberikan ruang kepada manusia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya menuju manusia yang lebih baik. Walaupun tidak semua ajaran Islam dipahami oleh murid, tetapi setidaknya murid mengetahui prinsip-prinsip umum tentang Islam dan mengamalkannya.

Guru sebagai seorang pendidik tidak bisa lepas dari tugas-tugasnya untuk mendidik para murid. Dengan kurikulum yang integratif, seorang guru tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan yang umum, tetapi harus mengetahui ilmu pengetahuan keagamaan juga. Sehingga pada nantinya dalam mengajar tidak terpatok kepada satu disiplin ilmu saja.

Murid sebagai warga Negara yang dengan mengembangkan potensinya selain memiliki hak, dia juga memiliki kewajiban yang harus dilakukan demi mencapai makna sebuah ilmu pengetahuan. Pengetahuan tersebut bisa diajarkan oleh guru melalui metode yang langsung menyentuh perasaan murid, sehingga rasa keberagamaannya bisa tumbuh subur. Harapan penulis agar pendidikan diharapkan bisa memahami dan menerapkan secara kontinyu konsep yang ditawarkan oleh Ahmad Tafsir ini. Umumnya bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam dan khususnya bagi rasa keberagamaan murid yang rata-rata masih kurang. Rasa keberagamaan dan rasa keimanan yang baik ini bisa mengantarkan murid kepada hal-hal positif bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdulrahim, Muhammad, Imaduddin. (2002) *Islam Sistem Nilai Terpadu*, Jakarta: Gema Insani.
2. Al-Abrasyi, Muhammad, Athiyyah. (2003) *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
3. Arifin, Muzayyin. (2003) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
4. Azra, Azyumardi. (2012) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
5. M. Ihsan Dacholfany. (2016) "Reconstruction of the Islamic Educational Development in Indonesia in Dealing with ASEAN Economic Community (AEC)", *Scientific Journal of PPI-UKM*, Vol. 3, No.3.
6. M. Sobirin. (2009). *Konsep Ahmad Tafsir Tentang Pendidikan Islam Sebagai Usaha Membentuk Insan Kamil*, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo.
7. Nata, Abuddin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
8. Tafsir, Ahmad. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
9. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
10. Zubaedi. (2012). *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PROFIL SINGKAT

Eka Dudy Meinura adalah mahasiswa pascasarjana program studi pendidikan agama Islam, Universitas Sunan Gunung Djati Bandung. Ia juga merupakan guru PAI di SMA Negeri 7 Bandung.